

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Dunia industri dengan segala elemen pendukungnya selalu berkembang secara dinamis seiring dengan kebutuhan manusia yang selalu berubah dan bertambah pula. Perkembangan proses dan teknologi industri ini terus berkembang dan merambah dalam setiap lingkup kehidupan saat ini, dengan didukung oleh berbagai kegiatan penambahan atau perbaikan. Kegiatan penambahan dan perbaikan itu meliputi penambahan jumlah pekerja, waktu kerja (*over time*), jumlah dan jenis material yang digunakan, jumlah dan jenis mesin disertai dengan penambahan waktu operasionalnya. Kegiatan-kegiatan penambahan dan perbaikan ini membuat situasi pabrik dan tempat kerja lainnya semakin berbahaya (Syaaf 2008, hlm.1).

Perkembangan industri yang pesat di Indonesia saat ini, baik di sektor formal maupun informal, akan menimbulkan lapangan kerja baru dan menyerap tambahan angkatan kerja baru. Pada bulan Februari 2014 diperkirakan 46,4% dari pekerja bekerja di sektor perekonomian formal, sementara 53,6 % sisanya bekerja di sektor informal. Pangsa pekerjaan di sektor formal dan informal di Indonesia telah berubah selama beberapa tahun belakangan ini. Pada Agustus 2010 diperkirakan ada sekitar 59% pekerja yang bekerja sektor perekonomian informal dan pada Februari 2014 angka ini turun menjadi 53,6 %. Di samping itu, sebagian besar pekerjaan yang diciptakan di Indonesia sejak tahun 2001 berada di sektor perekonomian formal. Sebagai contoh, dari 22 juta lapangan kerja baru di pasar tenaga kerja Indonesia dari tahun 2001 hingga 2013, sekitar 82 % di antaranya dianggap formal. Walaupun ada kemajuan pesat, masih banyak pekerjaan di Indonesia yang bersifat informal, sehingga perlindungan bagi pekerja masih terbilang kecil (ILO,2014).

Industri sektor informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan biasanya dikaitkan dengan usaha kerajinan, perikanan, atau usaha lainnya termasuk

pengelasan. Industri informal memiliki ciri-ciri antara pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaan, pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Disamping itu modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggal, tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar, dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, umumnya tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga dari lingkungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama (Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat, 1990).

Kondisi industri informal saat ini dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih sangat kurang memadai dan juga kurang mendapat perhatian dari instansi terkait. Pekerja di industri informal kurang mendapatkan promosi dan pelayanan kesehatan yang memadai, tidak sesuai rancangan tempat kerja, kurang baiknya prosedur atau pengorganisasian kerja, dan kurangnya peralatan pelindung bagi pekerja. Usaha bidang pengelasan merupakan salah satu industri informal yang kurang memiliki fasilitas memadai terkait K3. Di dalam UU Ketenagakerjaan RI No. 25 Tahun 1997 Bab XI Mengenai Tenaga Kerja di Dalam Hubungan Kerja Sektor Informal dan di Luar Hubungan Kerja Pasal 158-160 menyatakan bahwa adanya jaminan sosial dan keselamatan kerja serta pembinaan dari pemerintah bagi pekerja sektor informal. Pengelasan merupakan suatu kegiatan yang memiliki risiko dan bahaya yang tinggi terhadap pekerja (DK3N, 2007).

OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*) telah melakukan penelitian dimana menyatakan bahwa telah terjadi 200 kasus kematian yang berhubungan dengan kegiatan pengelasan pada umumnya disebabkan karena kurangnya kehati-hatian, cara memakai alat yang salah, pemakaian pelindung diri yang kurang baik, dan kesalahan-kesalahan lainnya. (DK3N, 2007).

Hasil studi kasus industri pengelasan di Bali oleh Andioka dalam Lukman (2013, hlm.52), diketahui bahwa kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh langkah kerja yang tidak aman, peralatan yang tidak memadai dan kondisi lingkungan fisik yang buruk. Besarnya resiko angka kecelakaan dalam pengelasan, maka perlu

adanya upaya pengendalian bahaya sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan tersebut. Pengendalian bahaya kerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipenuhi oleh setiap perusahaan baik perusahaan formal maupun formal dalam upaya mengendalikan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra dari perusahaan dan meningkatkan kinerja dari pekerja.

Pengendalian bahaya pada pekerjaan pengelasan dapat dilakukan dengan beberapa metode. Tujuan dari pengendalian adalah untuk mencegah agar pekerja tidak terpajan oleh bahaya kerja tersebut. Terdapat beberapa metode pengendalian bahaya yang paling efektif yaitu dengan cara eliminasi merupakan menghilangkan sumber bahaya kerja seperti tidak menggunakan bahan baku berbahaya untuk kegiatan pekerjaan. Pengendalian yang efektif lainnya adalah dengan substitusi yaitu mengganti atau mensubstitusi bahan berbahaya ke bahan yang lebih tidak berbahaya.

Menurut hirarki pengendalian bahaya terdapat lima pengendalian bahaya yaitu eliminasi, substitusi, *engineering*, administratif dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, *engineering* dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif dengan cara *job rotation* dan terakhir yaitu Alat Pelindung Diri . (ILO, 1989).

Penggunaan APD merupakan tahap akhir dalam pengendalian bahaya. Walaupun demikian penggunaan APD akan menjadi sangat penting dilakukan jika pengendalian secara eliminasi, substitusi, *engineering*, dan administratif tidak dapat mengurangi bahaya meskipun sudah dilakukan secara maksimal. Belakangan ini banyak perusahaan baik formal maupun informal melakukan pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tersebut.

Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tidak akan maksimal jika pekerjaannya sendiri tidak menggunakan walaupun dari pihak perusahaan telah menyediakan. Menurut salah satu penelitian yang dilakukan pada pekerja pengelasan industri informal di daerah Depok hanya 50% pekerja yang berprilaku

menggunakan APD saat bekerja sedangkan 50% mempunyai perilaku tidak menggunakan APD saat bekerja (Purwanto 2009, hlm.48).

Diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pengelasan informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD pengawasan, hukuman dan penghargaan. Syaaf (2008, hlm.70). Sedangkan menurut Wibowo (2010, hlm.76), faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan, dan kebijakan.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan pekerja pengelasan informal didaerah sekitar Jalan Raya Narogong Kota Bekasi, selama kurun waktu tiga bulan terakhir telah terjadi kurang lebih 8 (delapan) kecelakaan kerja antara lain luka bakar pada bagian kaki dan tangan akibat percikan api. Dari hasil observasi kecelakaan kerja tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain perilaku pekerja yang kurang dalam penggunaan alat pelindung diri. Melihat latar belakang masalah di atas penulis mengambil judul penelitian mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengelasan industri informal sepanjang jalan raya Narogong - Kota Bekasi pada tahun 2015. Alasan pemilihan tempat dilakukan di tempat tersebut karena belum pernah ada penelitian yang dilakukan di tempat tersebut dan merupakan salah satu daerah kawasan industri baik formal maupun informal.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan masih banyak terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD dengan baik dan lengkap. Berhubungan dengan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di pengelasan industri informal di jalan raya Narogong - Kota Bekasi.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana faktor pengetahuan pekerja pengelasan industri informal dalam mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?
- b. Bagaimana faktor persepsi pekerja pengelasan industri informal dalam mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?
- c. Bagaimana faktor motivasi pekerja pengelasan industri informal dalam mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?
- d. Bagaimana faktor peraturan pekerja pengelasan industri informal dalam mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?
- e. Bagaimana faktor pengawasan pekerja pengelasan industri informal dalam mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?
- f. Bagaimana faktor ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pengelasan industri informal dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Narogong, Kota Bekasi ?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

#### **I.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.

#### **I.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya faktor pengetahuan pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.



- b. Diketuainya faktor persepsi pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.
- c. Diketuainya faktor motivasi pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.
- d. Diketuainya faktor peraturan yang ada dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada indutri informal pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.
- e. Diketuainya faktor pengawasan dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada indutri informal pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.
- f. Diketuainya faktor ketersediaan APD dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada indutri informal pengelasan di Jalan Raya Narogong - Kota Bekasi.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Bagi Penulis**

Dapat melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan khususnya tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan industri informal., serta dapat mengaplikasikan teori dan pengalaman belajar yang telah didapatkan selama dibangku kuliah.

### **I.5.2 Bagi Industri Pengelasan Informal**

Dapat dijadikan sebagai informasi dan evaluasi khususnya untuk pihak pemilik bengkel las dan pekerja mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan industri informal, serta dapat melakukan upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

### **I.5.3 Bagi Akademik**

Menambah perbendaharaan buku diperpustakaan Universitas Pembangunan Nasional Jakarta tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan industri informal

di jalan raya Narogong – Kota Bekasi. Sehingga dapat menambah pengetahuan berbagai pihak yang mendalami ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

### **I.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan industri informal di jalan raya Narogong – Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara dan alat perekam dan observasi. sedangkan data sekunder didapatkan dari data pekerja dan studi pustaka.

